

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian teori

1. Spiritualitas

Spiritualitas adalah sebuah tahapan aktualisasi, dimana orang berlimpah dengan kreativitas, keceriaan, sukacita, kasih, kedamaian, toleransi, kerendahan hati, serta memiliki tujuan hidup yang jelas. Pengalaman spiritual adalah *peak experience*, *plateau* dan *farthest reaches of human natural*. Menurut pendapat Maslow dalam Jalil (2013:). Spiritualitas adalah semua hal-hal yang berhubungan dengan jiwa, sukma, maupun roh. (Effendi, 2014)

Di dalam spiritualitas terdapat karakteristik serta aspek dalam menentukan tingkatan Spiritualitas seseorang. ada beberapa hal mengenai karakteristik di dalam Spiritualitas diantaranya hubungan antara diri sendiri maksudnya mengetahui siapa dirinya dan sadar akan kemampuan yang dimiliki dan sikap akan percaya pada dirinya sendiri serta kehidupan yang akan mendatang, hubungan dengan alam *Hormonis* maksudnya bisa memahami tentang makhluk lain, keadaan alam dan bisa berkomunikasi dengan alam semesta, Hubungan dengan lain *hormonis / suportif* maksudnya berbagi waktu, pengetahuan dan sumber secara timbal balik, dan Hubungan dengan Tuhan maksudnya sembahyang kepada Tuhan dan bersatu dengan alam (Hamid, 2008).

Spiritualitas tidak hanya berbicara mengenai aspek keTuhanan semata. Namun menyangkut mengenai pencerahan jiwa yang mampu memaknai hidup dan memberikan makna positif pada setiap peristiwa yang terjadi di kehidupan ini serta melakukan tindakan positif. Pada setiap individu memiliki karakter positif yaitu spiritualitas dengan tingkatan yang berbeda-beda baik dari agamanya, keyakinan serta tujuan hidupnya. Karakter yang baik akan membuat seseorang menjadi lebih dekat dengan Tuhan, tentu akan menemukan hikmah serta makna

hidupnya sehingga seseorang akan menikmati kebahagiaan dengan menemukan hikmah dibalik peristiwa (Frankl dalam Fathimah, 2018).

Dapat diuraikan dari kesimpulan pengertian-pengertian diatas, jika Spiritualitas merupakan Setelah menjelaskan mengenai definisi dinamika, spiritualitas dan dinamika spiritualitas, selanjutnya akan diuraikan mengenai karakteristik yang ada pada Spiritualitas.

1. Karakteristik Spiritualitas

Karakteristik dalam spiritualitas dibedakan menjadi beberapa , diantaranya (Hamid, 2008) antara lain :

a) Hubungan dengan diri sendiri. Kekuatan dalam atau *self reliance* :

- 1) Pengetahuan diri (siapa dirinya dan apa yang bisa dilakukannya)
- 2) Sikap (percaya pada diri sendiri, percaya pada kehidupan / masa depan, ketenangan pikiran, keselarasan dengan diri sendiri).

b) Hubungan dengan alam *harmonis* :

- 1) Dapat mengerti mengenai tanaman, pohon, margasatwa, dan iklim,
- 2) Dapat berkomunikasi dengan alam (bertanam dan berjalan kaki), mengabdikan, dan melindungi alam.

c) Hubungan dengan orang lain *harmonis / suportif* :

- 1) Berbagi waktu, pengetahuan dan sumber secara timbal balik
- 2) Mengasuh anak, orang tua, dan orang sakit,
- 3) Percaya dengan kehidupan dan kematian.

Bila tidak harmonis akan terjadi :

- a. Konflik dengan orang lain.
- b. Resolusi yang menimbulkan ketidakharmonisan dan fiksi.

d) Hubungan dengan ke tuhanan, *agamis atau tidak agamis*:

- 1) Sembahyang/berdoa/meditasi
- 2) Perlengkapan keagamaan
- 3) Bersatu dengan alam

Jadi, Kesimpulan dari karakteristik Spiritualitas diatas, jika karakteristik Spiritualitas dibagi menjadi 4 diantaranya yang pertama Hubungan dengan diri sendiri adalah pengetahuan tentang siapa dirinya serta apa yang bisa dirinya lakukan dan percaya pada kehidupan atau masa depan, kedua Hubungan dengan alam *hormonis* adalah pemahaman mengenai alam semesta berupa keadaan iklim, mengenai makhluk ciptaan tuhan (pohon, hewan) dan dapat berkomunikasi dengan alam (berjalan kaki, bercocok tanam), ketiga Hubungan dengan orang lain *hormonis* adalah berbagi waktu, saling bertukar pengetahuan, mengasuh anak, orang tua dan orang sakit dan percaya akan adanya kehidupan dan kematian dan keempat Hubungan dengan Tuhan adalah melakukan kegiatan peribadatan seperti beribadah atau sembahyang. setelah menjelaskan mengenai Karakteristik Spiritualitas, selanjutnya akan menguraikan mengenai perkembangan Spiritual.

2. Perkembangan Spiritual

Menurut Hamid, terdapat ada beberapa dalam perkembangan spiritual (Hamid, 2008) sebagai berikut :

a. Todler dan bayi (0-2 Tahun)

Pada tahap awal perkembangan spiritual merupakan percaya dan berkembangnya rasa aman terhadap pengasuh yang akan berhubungan interpersonal. Bayi dan toddler belum memiliki rasa salah dan benar dan keyakinan spiritual. Mereka mulai

mengikuti kegiatan tanpa mengerti kegiatan tersebut dan ikut serta ke tempat ibadah yang memengaruhi citra diri mereka.

b. Prasekolah

Kelompok prasekolah. sikap orang tua mengenai kode moral dan agama yang mengajarkan kepada anak tentang apa yang dianggap baik dan buruk. Pada usia prasekolah anak akan cenderung meniru apa yang dilihat daripada apa yang mereka dengar dari orang lain. permasalahan akan timbul apabila apa yang dilihat dan didengar bertolak belakang. Anak prasekolah sering bertanya tentang moralitas dan agama seperti perkataan atau tindakan tertentu dianggap salah. Serta bertanya “ apa itu surga ?” mereka menyakini bahwa orang tua mereka seperti Tuhan.

c. Usia Sekolah

Kelompok usia sekolah yang mengharap Tuhan menjawab doanya yakni salah harus dihukum dan yang benar diberi hadiah. Pada masa anak prapubertas anak sering mengalami kekecewaan karena menyadari jika doanya tidak selalu dijawab dan mulai menacari alasan tanpa menerima keyakinan.

Pada usai ini, anak mulai mengambil keputusan antara melepaskan atau meneruskan agama akan dianut, karena semua tergantung kepada orang tuanya. Pada masa remaja, anak akan membandingkan standar orang tuanya dengan orang tua lain serta menetapkan standar apa yang akan diintergrasikan dalam perilaku. Pada masa ini, remaja yang memiliki orang tua yang berbeda agama akan memutuskan pilih agama yang akan dianutnya atau tidak memilih satupun dari kedua agama orang tuanya.

d. Dewasa

Kelompok usia dewasa muda yang dapat bersifat agama daripada anak-anak akan menyadari apa yang telah diajarkan

pada masa kecilnya. Bisa diterima pada masa dewasa daripada masa remaja serta masukkan dari orang tua akan ia gunakan untuk mendidik anak-anaknya nanti.

e. Usia pertengahan

Kelompok usia pertengahan dan lansia memiliki banyak luang waktu untuk beragama seta berusaha dalam memahami nilai-nilai agama yang diyakini generasi muda. Rasa kehilangan karena kehilangan yang disayang serta kerabat saudara menimbulkan rasa kesepian. Berkembangnya filosofis agama yang lebih matang sering dapat membantu orang tua pada saat menghadapi kenyataan, serta berperan aktif dalam menjalani hidup dan merasa berharga, dan dapat menerima kematian sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindari.

Jadi, Kesimpulan dari perkembangan Spiritual diatas, jika Perkembangan Spiritual dibagi menjadi lima diantaranya yang, pertama bayi dan toddler (0-2 tahun), kedua prasekolah, ketiga usia sekolah, keempat dewasa dan kelima usia pertengahan. Setelah menjelaskan mengenai perkembangan spiritual, maka selanjutnya akan menjelaskan mengenai tingkatan spiritual.

3. Tingkatan Spiritualitas

Dalam agama Islam memiliki tujuh tingkatan spiritualitas manusia yang bersifat egoistik, (Hasan dalam Jumala, 2017) sebagai berikut :

a) *Nafs Amarah (The Commanding Self)*

Nafs Amarah (The Commanding Self) adalah posisi terendah dalam jiwa spiritual. Pada posisi tersebut nafsu berdominasi terhadap ajakan berbuat kejahatan. Maka dari itu seorang yang memiliki *nafs amarah* tidak bisa mengendalikan diri, hilangnya moral dan rasa kasih sayang. Memiliki personal yang pendendam, kemarahan, ketamakan, iri, egois dll. Akibatnya

sering melampiasikan masalah tanpa kendali otak pikiran. Orang yang *nafs amarah*, keinginan dan nafsu hewani telah kesadaran dan akal, mereka tidak bisa dirubah karena minimnys kebutuhan.

b) *Nafs Lawwamah (The Regretful Self)*

Nafs Lawwamah (The Regretful Self) adalah manusia yang memiliki kesadaran terhadap perilakunya, dapat membedakan antara baik dan buruk, menyesali kesalahannya. namun belum memiliki kemampuan untuk merubah gaya hidupnya dengan cara signifikan. Pada tingkatan ini, kurangnya kemampuan manusia untuk terhindar dari godaan, penghargaan yang didapatkan dari orang lain terhadap perilakunya membuat kecewa sehingga dia kembali berperilaku buruk. Kurang dihargai bahkan menyalahkan orang lain yang membuat dirinya pada tahap ini sehingga ia merasa bahwa jalan yang diambil salah. *Nafs hewani* yang miliki akan kembali mempengaruhinya, akan tetapi kecerdasan dalam kecewaa, munafi, sombong dan marah. Lama kelamaan akan di tahap ini, sehingga godaan akan semakin banyak.

c) *Nafs Mulhimma (The Inspired Self)*

Nafs Mulhimma (The Inspired Self) adalah seseorang yang sudah berada pada tahap ini, akan mulai merasa ketulusan dalam beribadah. Pada tingkatn ini nilai-nilai yang lebih tinggi sangatlah penting dalam kehidupan, kebaikan yang dirintis tidaklah memudar dan mati. Perilaku umumnya pada tingkatan ini merupakan kasih sayang, kelembutan perilaku moral yang yang baik dan kerativitas, umumnya akan memiliki emosi yang matang dalam mengahdapi serta dihargai orang lain. orang dengan *nafs mulhimma* akan dapat pesan dari nuraninya yang akan membawa inspirasi pada tujuan baik, serta berusaha. Akan tetapi kejatan akan menyamar dan memberikan bisikan

nurani serta mendorong melakukan yang terlihat baik namun buruk. Menyelamatkan mereka dengan cara mematuhi ajaran agama serta hati-hati dalam berbuat, sebab mereka akan berperang dengan egonya. Kekalahan yang dipatikan akan menghilangkan ketakwaan kepada Allah SWT serta berani melakuakn berbagai larang.

d) *Nafs Muthainnah (The Contented Self)*

Nafs Muthainnah (The Contented Self) adalah jiwa spiritual bagi orang yang mampu merasakan kedamaian, karena kepentingan pribadi mulai lenyap dan lebih dekat kepada Tuhan. pada tahap ini seseorang mengalami pada masa transisi, mampu berpikiran terbuka, bersyukur, dapat dipercaya, penuh kasih sayang, sehingga dapat melepaskan semua belenggu dari mulai melakukan intergrasi kembali semua aspek universal kehidupan dalam dirinya. pada tingkatan ini telah dicapai perjalanan mwalwan hawa nafsu dan kjahatan pada diri sendiri. Mereka telah merima perintah dan aturan agama sebagai yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw untuk meninggalkan nafsu hewani serta menghiasi diri dengan nafsu insani. Perilaku mereka memiliki kualitas tinggi yaitu seseorang yang ikhlas, sabar, pandai bersyukur, pemurah, penyabar, bahagia, pemaaf serta perdamaian. Seseorang yang sudah pada tahap ini menjadi guru tidak dengan perkataan melainkan dengan perbuatan. Perbuatan mereka pada aturan-aturan ajaran agama serta mendapatkan arahan dari Allah karna bertawakla dan selalu meminta bantuan kepada Allah SWT.

e) *Nafs Radhiyah (The Pleased Self)*

Nafs Radhiyah (The Pleased Self) adalah orang yang sudah mencapai jiwa spiritual tenang dan bahagia. baik dalam keadaan lapang maupun sempit serta segala ujian dalam hidupnya. Pada tahap ini orang akan menyadari segala cobaan

berasal dari Allah swt untuk memperkuat keimanannya. Mereka diposisi spiritual, kemungkinan tidak akan ada kesalahan karena mereka memiliki kemampuan dalam menguasai nafsu buruk, ketaakwaan, kepasrahan, sabar, bersyukur dan cinta kepada Allah. Sehingga Allah menggapai segala doa , karena mereka merupakan makhluk Allah yang akan kembali kepada-NYA.

f) *Nafs Mardhiah (The Self Pleasing To God)*

Nafs Mardhiah (The Self Pleasing To God) merupakan seorang yang menyadari bahwa segala kekuatan berasal dari Allah, tidak dapat terjadi begitu saja. mereka telah merasakan rasa takut dan bukan lagi peminta. Seperti halnya kaca yang pecah, kaca dapat bersatu utuh. Mereka merupakan insan kamil yang mempunyai ikatan yaitu Kholiq dan makhluk, sifat serta nama Tuhan termanifestasi pada diri. Terlihat segala keindahan, terdapat berbagai bentuk kesalahan dan memaafkannya, kesabaran, kemurahan hati dll.

g) *Nafs Safiyah (The Pure Self)*

Nafs Safiyah (The Pure Self) adalah tahap akhir mengalami transendensi diri yang seutuhnya. Tidak ada nafs yang tersisa. mereka menyadari kebenaran sejati dari kenyataan “ tiada ada Tuhan selain Allah”. Spiritual tertinggi yang disebut manusia suci, tidak ada keluhan dan keinginan, mereka memiliki jiwa yang murni, gerakannya adalah kasih sayang. kata-kata merupakan kebijaksanaan ibarat musik yang indah didengar oleh telinga, seluruh kerindhaannya merupakan beribadah, pada tiap sisi badan dan seldarah bermunajat Allah. kesederhanaan, meskipun tidak pernah berbuat dosa, mereka selalu mengeluarkan air mata taubat. Kebahagiaan mereka adalah melihat manusi lain dapat mencapai Tuhannya dan rasa sakitnya adalah ketika melihat manusia menjauhi Tuhannya.

Mereka mencintai orang yang mengabdikan kepada Allah. Kemarahan akan terlihat jika ada makhluk yang berbuat kesalahan. Apapun keinginan merupakan kehendak Allah dan rasa takut terhadap seseorang yang tidak memiliki keyakinan.

Berkomitmen dan berkeyakinan pada syariat tidaklah lepas dari kekuatan spiritual bisa dianggap sebagai kontrol manusia untuk menjadi makhluk yang bersifat baik dengan sesama dengan tuntunan syariat agama dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Jadi, kesimpulan dari tingkatan spiritualitas diatas, dapat dijelaskan jika tingkatan spiritualitas terbagi menjadi 5 diantaranya yang pertama *nafs amarah*, kedua *nafs lawwamah*, ketiga *nafs mulhimma*, keempat *nafs muthainnah*, kelima *nafs radhiyah*, keenam *nafs mardhiah*, dan ketujuh *nafs safiyah*. setelah menjelaskan mengenai tingkatan spiritualitas, maka selanjutnya akan menjelaskan mengenai aspek – aspek spiritualitas.

4. Aspek – aspek spiritualitas

Menurut Burkhardt, Ada beberapa aspek dalam spiritualitas. (Burkhardt dalam Hamid, 2008) sebagai berikut :

- a) Berhubungan dengan sesuatu yang belum pasti atau ketidakpastian dalam kehidupan.
- b) Menemukan arti dan tujuan hidup.
- c) Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri.
- d) Mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan yang Maha Tinggi.

Jadi, kesimpulan dari aspek-aspek spiritualitas diatas, menjelaskan bahwa aspek-aspek spiritualitas dapat dibagi menjadi empat diantaranya yang, pertama hubungan sesuatu yang tidak pasti, kedua menemukan arti

hidup, ketiga menyadari kemampuan dalam menggunakan sumber dan kekuatan, dan keempat memiliki keterkaitan perasaan dengan diri sendiri dan Tuhan.

5. Dimensi - dimensi Spiritual

Menurut Bennet dan Bennet mengatakan jika terdapat 13 dimensi spiritualitas.(Bennet dalam Ratnakar & Nair, 2012), yaitu

Tabel 2.1. Dimensi – Dimensi Spiritualitas

| | | |
|---|---|---|
| 1. gairah (<i>Aliveness</i>) | 6. Ekspentansi (<i>Expectancy</i>) | 11. Sensitivitas (<i>Sensitivity</i>) |
| 2. kepedulian (<i>caring</i>) | 7. Harmoni (<i>Harmony</i>) | 12. Toleransi (<i>Tolerance</i>) |
| 3. Belas kasih (<i>Compassion</i>) | 8. Keceriaan (<i>Joy</i>) | 13. Kesedian / Kerelaan (<i>Wilingness</i>) |
| 4. Hasrat (<i>Eagerness</i>) | 9. Cinta (<i>love</i>) | |
| 5. Empati (<i>Empathy</i>) | 10. Respek (<i>Respect</i>) | |

Sumber : Bennet dan Bennet dalam Ratnakar dan Nair
(2012)

Sedangkan menurut Garci spiritualitas meliputi kedermawanan (*charity*), komunitas (*community*), belas kasih (*compassion*), pemaaf (*forgiveness*), harapan (*hope*), peluang pembelajaran (*learning opportunity*), kebermaknaan (*meaning*) dan moralitas (*morality*). (Garci dalam Asih, 2015).

Jadi, Kesimpulan dari dimensi –dimensi spiritualitas diatas, dapat dijelaskan bahwa dimensi-Diemnsi Spiritualitas dibagi menjadi 11 yaitu gairah, kepedulain, belas kasih, hasrat, empati, ekspentansi, harmoni, keceriaan, cinta, respek, sensitivitas, toleransi dan kesedihan.

Sedangkan pendapat lain mengatakan jika dimensi – dimensi spiritualitas dibagi menjadi 8 yaitu kedermawanan,

komunitas, belas kasih, pemaaf, harapan, peluang pembelajaran, kebermaknaan dan moralitas. selanjutnya akan menjelaskan mengenai.

11. Faktor yang mempengaruhi terjadinya Spiritualitas

Menurut Dyson, memaparkan beberapa faktor yang berhubungan dengan spiritualitas, (Dyson dalam Tobroni, 2018) sebagai berikut :

- a. Diri sendiri. Jiwa seseorang dan daya jiwa adalah hal yang fundamental dalam eksplorasi atau penyelidikan spiritualitas.
- b. Sesama. Hubungan seseorang dengan sesama sama pentingnya dengan diri sendiri. Kebutuhan untuk menjadi anggota masyarakat dan saling berhubungan telah diakui sebagai pokok pengalaman Manusiawi.
- c. Tuhan. pemahaman tentang Tuhan dan hubungan manusia dengan Tuhan secara tradisional dipahami dalam kerangka hidup keagamaan.

Satu faktor yang ditambahkan oleh Howard yang memiliki kaitan dengan spiritualitas, yaitu lingkungan. Lingkungan menurut Young merupakans segala hal yang berada diarea seorang, lebih lanjut ia berpendapat jika proses penua merupakan salah satu tahapan sangat perlu pada perjalan spiritual danperkembangan spiritual. (Tobroni, 2018) Seorang yang mempunyai spiritualitas akan perjuangan untuk mentransendensi terdapat berubah serta usaha dalam pencapai pengertian mengenai makna hidup.

2. *Bullying*

Bullying berasal dari kata bahasa inggris dari kata “*bully*” berarti menggertak, mengganggu orang lemah. Ketika kata *bully* ditambahi dengan kata *ing* maka akan menjadi *bullying*. Dalam pengertian masyarakat

merupakan perlakuan yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap individu yang sifatnya mengancam, menyerang dan mengganggu baik secara fisik, verbal ataupun psikis. (Murtie, 2014).

Bullying adalah suatu tindakan negatif baik secara verbal maupun fisik yang dilakukan pelaku kepada korbannya dengan menunjukkan sikap permusuhan. (Craig and pepler dalam Murtie, 2015). *Bullying* merupakan tindakan negatif dan cenderung agresif, berupa serangkaian tindakan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih berdasarkan pada ketidakseimbangan kekuasaan. (Maretha & Dian, 2015).

Bullying merupakan tindakan penindasan sekelompok orang/perseorangan terhadap seseorang. Sedangkan bentuk penindasan sangat beragam, mulai dari yang paling ringan seperti intimidasi atau teror perkataan, hingga penyiksaan secara fisik. Belakangan, perilaku *bullying* mulai marak dilakukan melalui media sosial (*cyber bullying*). tidak sedikit orang mengalami trauma sehingga banyak yang memilih untuk mengakhiri hidupnya, karena perlakuan *bullying*. (yasinta & Endang, 2016).

Dari uraian diatas maka kesimpulan definisi, *bullying* adalah suatu tindakan yang dilakukan individu atau kelompok baik itu tindakan yang secara verbal atau non-verbal yang dilakukan kepada individu yang dianggap lemah dan tidak memiliki kekuasaan apapun, Serta dilakukan dalam jangka waktu panjang.

Kini kasus *bullying* sangat sering terjadi dikalangan remaja, saat mereka berada diluar rumah. Di lingkungan pendidikan formal yang menjadi sasaran para pelaku *bullying*. namun, tidak bisa dipungkiri jika lingkungan pendidikan non-formal juga terdapat kasus *bullying* yang dilakukan oleh senior terhadap juniornya.

Masa remaja adalah masa yang dianggap paling penting yang dilalui setiap manusia dalam hidupnya. Mulai usia sebelas tahun sampai duapuluh empat tahun, berdasarkan perbedaan beberapa pendapat para pendidik, namun itu juga tergantung lingkungan dan budaya anak remaja itu hidup. (Wahyuddi, 2003).

Definisi remaja tersebut, mengungkapkan pada masa peralihan sampai dengan masa dewasa. Masa remaja ini akan mencari identitas dirinya dan juga sangat rentan terkena kasus *bullying* pada umumnya remaja akan melakukan apapun untuk bisa bersama teman yang diinginkan termasuk melakukan tindakan *bullying*.

Mirisnya tindakan *bullying* dapat terulang pada jangka waktu panjang ketika posisi korban yang lebih lemah pada fisik dan psikisnya. Tindakan yang termasuk pada bentuk *bullying* dibagi menjadi dua bagian besar. Menurut Dan Olweus dalam tulisannya yang berjudul “ *bullying at school* ” yaitu *direct bullying and Indirect bullying*. (Murtie, 2014) disebagai berikut :

1. *Direct bullying*

Direct bullying adalah sebuah kasus *bullying* yang dilakukan secara langsung terhadap korban. Secara langsung yang dimaksudkan pada tindakan ini berupa intimidasi baik secara fisik atau psikis. Ketika pelaku mengolok-olok korban, memanggil dengan nama yang tidak pantas memberika julukan kasar dan lainnya, ini termasuk tindakan *bullying* secara verbal.

Sedangkan *bullying* secara fisik adalah tindakan *bullying* yang mengarah pada usaha untuk membuat tidak nyaman dan menyakiti korban secara fisik. Ada beberapa yang yang termasuk pada tindakan *bullying* secara fisik yaitu menarik kerah baju, memukul, melempar, menedang, menyembunyikan barang milik korban, pemalakan, mengejek, mengolok-olok, mencaci maki, membentak dan mengancam.

2. *Indirect bullying*

Indirect bullying adalah suatu kasus yang dilakukan pelaku terhadap korban secara tidak langsung yakni melakukan fitnah,

mempengaruhi teman lain agar tidak dekat dengan korban, menguncilkan korban dari pergaulan dan melakukan teror.

Kesimpulan tindakan yang termasuk bentuk *bullying* diatas, maka dapat dijelaskan bahwa bentuk dari *bullying* dibagi menjadi dua yaitu *direct bullying* yaitu sebuah tindakan yang dilakukan secara langsung terhadap korban, misalnya menarik kerah baju, memukul, melempar, menedang, menyembunyikan barang milik korban, pemalakan, dan lain-lainnya, sedangkan *Indirect bullying* yaitu sebuah tindakan yang dilakukan secara tidak langsung, misalnya melakukan teror, fitnah dan lain-lainnya.

Seringkali kita lihat dalam tindakan *bullying* yang terjadi di lingkungan pendidikan formal bahkan sampai ke pondok pesantren. adapun penyebab terjadinya *bullying* tak nampak / transparan dan adapula penyebab dari tindakan *bullying* yang nampak dengan jelas kenapa si pelaku melakukan tindakan *bullying*.

Adapun penyebab tindakan *bullying* yang dilakukan pelaku kepada korban. Biasanya pelaku dan korban memiliki karakteristik yang saling berhubungan seperti cara berfikir dan emosi. Akan tetapi pelaku *bullying* memiliki perbedaan yang menonjol hingga pelaku tidak dapat berkawan dengan korban, pelaku menganggap korban merupakan sasaran utama yang bisa digunakan untuk memuaskan hasrat dalam menganggunya.

3. Korban *Bullying*

Sungguh tidak nyaman menjadi korban *bullying* merasa terganggu, merasa harga dirinya diinjak-injak, belum lagi perasaan resah dan tak nyaman yang dirasakan korban disetiap harinya. Ingin mengadu pada orang tua atau guru, namun takut akan ancaman dari si pelaku *bullying* dan yang lebih mengerikan lagi ketika guru atau orang tua tidak percaya dengan cerita si korban karena melihat sikap dan perilaku si pelaku yang nampak baik-baik saja. Korban adalah seseorang yang menderita jasmaniah atau rohaniah yang diakibatkan oleh tindakan penindasan atau

kekerasan yang dilakukan orang lain yang mencari pemenuhan kepentingan pribadi.

Menurut Murtien korban *bullying* adalah seseorang yang diperlakukan secara agresif baik perorangan atau sekelompok orang pelaku atau lebih. Perlakuan agresif ini baik secara fisik, verbal, maupun tak langsung dengan perkembangan kabar bohong tentang korban. Korban *bullying* selalu dianggap orang yang lemah, pengecut dan aneh sehingga anak lain bergerak untuk mengganggunya. Oleh sebab itu korban *bullying* akan di percaya ketika korban menunjukkan luka fisik yang dilakukan oleh pelaku. Sungguh mengerikan jika orang tua memiliki anak yang kemungkinan menjadi korban *bullying*. (Murtie 2014) yaitu sulit berteman, pemalu, karakteristik unik, perlindungan yang terlalu kuat dari keluarga, kesenjangan ekonomi dan anak berkebutuhan khusus.

Ketika anak sudah menjadi korban *bullying* dan si korban tidak bercerita dengan orang tua atau guru, anak akan mengalami beberapa gejala dan perubahan. Menurut yayasan semai jiwa Amini yaitu anak nampak murung dan sering melamun , anak sering mengeluh sakit, prestasi belajar menurun, rasa percaya diri menurun, sering mengeluh, barang – barang yang dimiliki hilang/rusak dan terdapat luka secara fisik. (yayasan semai jiwa Amini , 2008)

Ketika ada korban *bullying* pasti ada pelaku *bullying*, pelaku *bullying* disini memiliki peranan utama, seperti pelaku yang agresif, seseorang yang memprovokar, sekaligus insiator keadaan *bullying*. pelaku biasanya seseorang yang kuat atau individu yang fisik besar dan kuat, namun tidak jarang berbadan kecil dan kurus namun memiliki dominasi psikologi yang besar di kalangan teman-temannya. (yayasan semai jiwa Amini, 2008)

Dampak secara langsung yang dialami korban *bullying*. dampak negatif dari tindakan *bullying* sangat merugikan fisik dan psikis korban. Ketika korban tidak bisa menanggulangi tindakan *bullying* maka akan terjadi seperti Stress yang berujung depresi, rendahnya kepercayaan diri,

pemalu dan menyendiri, menurunnya kreativitas dan prestasi akademik dan terpikir atau bahkan mencoba untuk bunuh diri. (Murtie, 2014).

Dalam tindakan *bullying* pelaku memiliki tujuan yang khusus terhadap korban. Dalam hal tersebut pelaku akan mencari kesenangan hati dengan melakukan tindakan agresif seperti halnya menghina, mengejek, memukul dan lain-lain. Adapun beberapa unsur dalam pelaku *bullying*. (coloroso, 2006), antara lain

a. Ketidakseimbangan kekuatan

Pelaku *bullying* biasanya jarak usianya lebih banyak, lebih besar, lebih kuat, lebih mahir secara verbal, memiliki kekuasaan, dari ras yang berbeda, atau lawan jenis. Anak yang melakukan tindakan *bullying* dapat menciptakan ketidakseimbangan.

b. Niat untuk melukai

Bullying adalah suatu penyebab kepedihan emosional dan luka fisik, melakukan perlakuan melukai serta menimbulkan rasa kebahagiaan ketika melakukan *bullying*.

c. Ancaman yang lebih lanjut

Pelaku dan korban mengerti jika tindakan *bullying* dapat terjadi kembali.

d. Teror

Teror yang menusuk jantung korban bukan hanya semata-mata tujuan dari tindakan *bullying*. akan tetapi teror itulah yang menjadi tujuan utamanya.

Pelaku *bullying* umumnya bersikap temperamental. Tindakan *bullying* mereka lakukan terhadap orang lain sebagai gambaran pelampiasan kekecewaannya. Pelaku *bullying* kemungkinan besar juga pernah menjadi korban *bullying* dan pernah melihat hal tersebut.

4. Pesantren

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang berdiri dari bagian yang menjadi indikator dalam lembaga pendidikan yang

biasanya disebut pesantren. Beberapa bagian tersebut seperti pondok/asrama, masjid, pengajaran kitab klasik, santri dan kiai (Takdir, 2018:).

Pesantren adalah sebuah Lembaga Pendidikan Islam atau Pondok Pesantren yang dimana santri yang tinggal di pondok pesantren yang dipimpin oleh kiai. Seluruh santri dipondok Pesantren yang mempelajari, memahami dan mendalami, menghayati serta mengamalkan ajaran Agama Islam dengan menekankan pada kepentingan moral keagamaan sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari (kompri, 2018).

Pesantren merupakan sebuah Lembaga Pendidikan yang bisa dikatakan wujud proses yang sewajarnya pada perkembangan sistem pendidikan nasional. (Nurcholi, 1997) Dari sejarah dari pesantren tidak hanya identik dengan makna keIslamannya, namun makna keaslian ari Indonesia (*Indigenious*). Sebab, lembaga yang disebut pesantren ini sudah ada pada masa kekuasaan Hindu-Budha. Sehingga Islam tinggal melanjutkan ke keIslamannya.

Jika tarik kesimpulannya, pesantren adalah suatu tempat yang dibangun dan dihuni oleh seorang santri, serta tempat pembelajaran dalam memahami, memperdalam ajaran Agama Islam. Dan sebagai pedomannya al-quran dan hadis. Sistem pembelajarannya secara tradisional yang berkonsentrasi pada kitab-kitab klasik yang diajarkan pada santrinya dan dipimpin oleh kiai.

Pada dasarnya ada beberapa pondok pesantren yang menggunakan sistem lama dan yang berpengaruh ada sistem modern, pada garis besarnya pondok pesantren menurut Departemen Agama RI, yang dikutip pada buku karangan, (Kompri, 2018) terdapat tiga bentuk Pondok Pesantren , antara lain :

a. Pondok pesantren Salafiyah

Salaf berarti “lama”, “dahulu”, atau “tradisional”. Pondok pesantren salafiyah merupakan sebuah pondok pesantren yang

penyelenggaraan pembelajaran dengan pendekatan tradisional. Pembelajaran dilakukan dengan individu bisa juga dengan kelompok serta konsentrasi pada kitab-kitab klasik, serta berbahasa arab.

b. Pondok pesantren Khalafiyah ('Ashriyah)

Khalaf berarti “kemudian” atau “belakangan”, sedangkan *ashri* berarti “*sekarang*” atau “modern”. Pondok pesantren khalafiyah merupakan Pondok pesantren yang mengadakan kegiatan pendidikan yang menggunakan pendekatan modern melalui pendidikan formal.

c. Pondok Pesantren campuran /kombinasi

Sebagaimana penjelasan Pondok Pesantren diatas, sebagai besar Pondok Pesantren sekarang ini berada diantara dua pengertian *diatas* yang mengaku sebagai pondok pesantren salafiyah. Umumnya akan tetapi juga mengadakan pendidikan klasikal dan berbertingkat.

Di zaman modern ini, pondok pesantren yang mengakunya pondok pesantren salafiyah yang memahami kitab-kitab klasik dengan cara tradisional sangat jarang ditemui. Kebanyakan pondok pesantren saat ini bukan hanya memahami kitab-kitab klasik akan tetapi membolehkan santrinya untuk mengenyang pendidikan formal, bahkan ada pondok pesantren yang mendirikan pondok pesantren yang mendirikan sekolahan formal.

Pada lingkungan pondok / asrama pasti menemui beberapa unsur pokok yang ada. Terdapat 5 unsur yang ada di pondok pesantren yang termasuk unsur-unsur pokok sebagai berikut :

a. Kyai yang mendidik dan mengajar

Kyai adalah figur utama dalam dunia pesantren serta faktor determinan terhadap maju, mundurnya sebuah pondok

pesantren termasuk pendidikan dan kurikulum. bahkan ada pondok yang bukan menerapkan kurikulum, adalah hak preogratif kyai, (Sri dalam Hidayah, 2016). Sedangkan penyebutan Kyai berasal dari dalam bahasa jawa yang digunakan pada tiga jenis gelar yang berbeda. (Dhofier dalam Hidayah, 2016), antara lain:

- 1) Gelar kehormatan pada barang yang unik serta berharga seperti penyebutan ‘Kyai Garuda Kencana’ untuk kereta emas di keraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan bagi orang tua.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat terhadap seseorang yang ahli agama atau pimpinan pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri.

b. Santri yang belajar

Santri merupakan istilah melayu pada menyebutkan *orang-orang yang belajar kepada kiai*. Lebih tepatnya, *para pelajar yang dididik di dalam pondok pesantren dan diasuh oleh kiai*. Kata santri berasal dari kata Sansekerta. “SAN” artinya kebaikan dan “TRI” artinya tiga. Jadi santri adalah sosok generasi yang mempunyai tiga unsur kebaikan. 3 unsur tersebut adalah Iman, Islam dan Ihsan. (Hadziq dalam santri membaca zaman, 2017)

Dalam tradisi di Pondok Pesantren terdapat dua keompok yaitu :

1) Santri mukim

Santri mukim merupakan santri berasal dari luar daerah pesantren serta tinggal di pesantren di asrama yang di sediakan pengasuh. (Sindu galba, 2004).

Adapun berbagai alasan santri menetap di pesantren. (Dhofier dalam Sindu Galba, 2004) mengemukakan terdapat tiga alasan yang dimiliki, yaitu :

- a) Santri ingin memahami isi dan makna dalam kitab – kitab klasik lain membahas tentang Islam secara lebih mendalam dibimbingan Kyai sebagai pemimpin pesantren.
- b) Santri ingin mendapatkan ilmu mengenai hidup dalam pondok, meskipun pada posisi mengajar, organisasi yang memiliki kiatannya dengan pondok.
- c) Santri hanya tidak ingin sibuk dengan studinya bukan dengan kesibukan atau kewajiban / pekerjaan rumah keluarganya.

2) Santri kalong

Santri kalong merupakan santri berasal dari desa di sekeliling pesantren, yang tidak tinggal di Pondok. pada pelajarannya di pondok mereka bolak –balik dari rumahnya sendiri ke pesantren. Tidak diketahui secara pasti mengapa disebut kalong. Yang diketahui jika kalong adalah binatang menyusui dan ketika mencari makanan pada malam hari akan kembali kesarangnya ketika matahari bersinar. Maka dari itu sebutan tersebut ada kaitannya dengan kebiasaan santri yang bolak-balik, ketika mereka mencari pengetahuan dan berangkat ke pondok pada waktu ba'da magrib dan pulang menjelang pagi. Maka dari itu seperti kalong, karena itu disebut dengan Santri Kalong. (Sindu galba, 2004).

c. Masjid

Masjid yang biasanya kita lihat dari model bangunan seperti pada umumnya merupakan sebuah bangunan utama yang memiliki model kerucut atau limas dengan simbul atau logo “*bintang atau bulan sabit*” atau biasa disebut kubah dan dengan adanya ruangan kecil salah satu

samping bagian ruang tersebut yang menghadap kiblat yang disebut pengimamam, sebagai tempat pemimpin sholat dalam memimpin ibadah sholat wajib. Dan adapun bangunan di depan yang sebagai tambahan biasa disebut serambi, dibagian kiri dan kanan terdapat bangunan yang disebut *pawestren*. karena berfungsi sebagai tempat para jamaah putri untuk melaksanakan sholat wajib.

d. Pondok

Pondok berasal dari definisi asrama – asrama santri yang dikenal dengan pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau barangkali berasal dari kata arab *fundung* yang artinya hotel atau asrama, menurut (Dhofier dalam Hariandi, 2015). Sebagai ilustrasi, di pondok yang *notaben* adalah sebuah komunitas masyarakat, santri-santri akan taat terhadap peraturan yang telah ditetapkan. Adapun beberapa rutinitas yang harus dilaksanakan oleh santri Sebagai berikut 1). Ada waktu belajar, 2). Sholat, 3). Makan, 4). Olahraga, 5). Tidur, 6). Istirahat, 7). Dan waktu giliran ronda malam. (Daulay dalam Hariandi, 2015) Terdapat tiga alasan pesantren dalam penyediaan tempat tinggal untuk santri. (Dhofier dalam Sindu galba, 2004) yaitu

- 1) Kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuan mengenai ajaran agama islam menarik para santri yang jauh. Dalam menimba ilmu kepada kyai yang dilakukan secara teratur dalam jangka waktu yang lama dan santri harus rela meninggalkan rumah dan tinggal di dekat kediaman kyai.
- 2) Hampir seluruh pesantren yang berada di lingkungan pedesaan yang tidak ada perumahan (akomodasi) yang cukup untuk menampung santri-santri. Demikian perlu

- yang namanya asrama khusus untuk santri putra dan santri putri.
- 3) Adanya timbul sikap timbal balik antara kyai dan santri. Dimana santri menganggap kyai seolah-olah sebagai bapaknya dan kyai menganggap sebagai titipan tuhan yang senantiasa dilindungi dan disayangi.
- e. Pengajian kitab-kitab klasik
- Pengajian merupakan rutinitas dalam pengajaran oleh seorang kyai kepada santrinya. Pengajian yang dilakukan pada dengan menggunakan buku-buku rujukan / kitab-kitab klasik. Seorang kyai biasanya memakai kitab – kitab kuning. Dengan demikian pengajian di lingkungan pondok pesantren berarti pengajian kitab kuning. (suryadi, 2018)

B. Kajian penelitian yang relevan

Keaslian penelitian adalah penelitian yang pernah dilakukan pada lingkup permasalahan yang akan diteliti. Hingga penelitian yang dilakukan tidak sama dengan kajian sebelumnya. Keaslian penelitian dilakukan untuk menjelaskan penelitian – penelitian terdahulu yang memiliki obyek penelitian yang relevan.

Dari beberapa judul penelitian yang sudah pernah dilakukan memiliki kaitan dengan penelitian ini “Dinamika Spiritualitas pada korban *Bullying* pada Pondok Pesantren Salafiyah Darur Roja’ ”. Yang sebagai rujukan dari penelitian yang akan diteliti, peneliti mencari penelitian sebelumnya sebagai bahan referensi dalam proses pengkajian ini.

1. Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Nasikhudin Amri dari jurusan Psikologi di fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri sunan Ampel Surabaya dengan judul Perilaku *bullying* di pondok pesantren studi Fenomenologi *bullying* di Asrama Al-Risalah pondok pesantren Mambaul Ma’arif Denayan Jombang (2019).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan data secara mendalam dan alamiah. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor terjadinya *bullying* di asrama Al-Risalah. Penelitian terdahulu tersebut memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang *bullying*. tetapi penelitian terdahulu terdapat perbedaan dengan penelitian yang saat ini peneliti lakukan yakni penelitian yang dilakukan ditempat yang dituju berbeda dengan apa yang peneliti lakukan dan jenis informasi tidak sama dengan yang peneliti lakukan

2. Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Fahmi dari pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel dengan judul “ *Bullying* dalam pesantren perspektif pengembangan kepemudaan ” (2017). Penelitian ini menggunakan metode naturalistik, naturalistik ini merupakan bagian dari jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep ini fokus pada masalah *bullying* yang ditinjau pada persepektif kepemudaan, yang artinya penelitian ini lebih menekankan pada psikologis anak yang menjadi korban *bullying*, selain itu penelitian ini secara spesifik menyoroti perilaku *bullying* yang terjadi dikalangan santri dipondok pesantren. Dengan tujuan mendeskripsikan bentuk perilaku *bullying* yang terjadi dikalangan santri, menelusuri faktor terjadinya *bullying* dikalangan santri dan mengerti dampak perilaku *bullying* di pondok pesantren guluk-guluk sumenep.
3. Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Silvia Rahmawati dari jurusan Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Negeri syarif Hidayatullah dengan judul “ Hubungan kecemasan perpisahan orang tua terhadap resiko perilaku *bullying* santri di pesantren Assanusi Cirebon “ (2016). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan tujuan mendeskripsikan tingkat kecemasan pada saat perpisahan dengan orang tua dan

gambaran kecemasan resiko perilaku *bullying*. namun perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti , yaitu metode penelitian, tempat, serta informasi yang didapatkan.

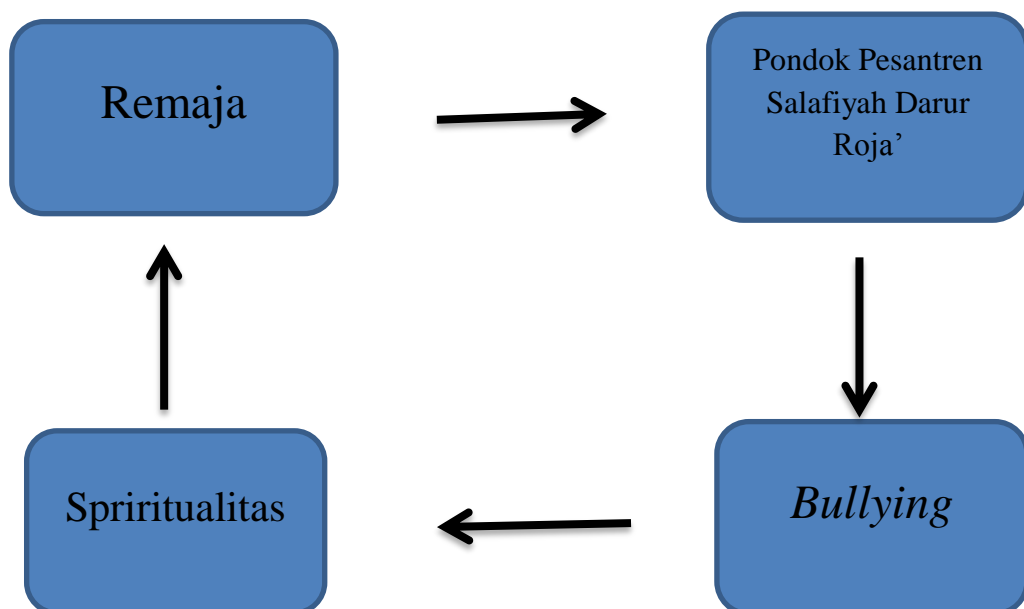
Dengan demikian, penelitian ini adalah upaya penulis untuk memaparkan atau menjelaskan fenomena yang sedang terjadi dengan bersandar pada penelitian-penelitian yang sudah ada.

C. Alur pikir

Untuk mempermudah dan memahami secara keseluruhan pada penelitian ini, pada sub bab ini dicantumkan kerangka berpikir.

Bagan 2.2

Kerangka berpikir penelitian



Keterangan :

Remaja disini merupakan anak yang berada pada masa anaka-anak dan masa dewasa antara usia 11 tahun sampe 21 tahun. Remaja pada penelitian ini adalah objek yang menjadi pelaku sekaligus korban pada

kasus *bullying*. remaja yang menjadi korban *bullying* sering berada diluar rumah. Remaja yang menjadi pelaku pada kasus *bullying* ini biasanya ia kurang perhatian dari rang tua, pernah menjadi korban *bullying*, serta tidak memiliki teman sehingga ia menciptakan geng untuk membully teman yang lemah untuk bisa mendapatkan teman. Kasus *bullying* sering terjadi dilingkungan pendidikan formal, namun tidak bisa dipungkiri jika di lingkungan Pondok Pesantren juga banyak tindakan *bullying* yang terjadi.

Pondok pesantren merupakan suatu tempat dimana yang menepati yang disebut santri yang tinggal dalam satu tempat putra dan putri di tempat berpisah dibatsi oleh banguna yang tinggi atau rumah ndalem dan yang memimpin oleh kiai, serta dalam pembelajaran di dalam Pondok Pesantren salafiyah yang berkonsentrasi pada kitab-kitab klasik. Pondok pesantren yang dikenal dengan ajaran Agama Islam yang sering kita dengar dengan pembelajarannya tentang adab, menghormati serta toleransi terhadap sesama. Tetapi dipondok pesantren juga sering terjadi tindakan *bullying* yang menjadi pelaku orang yang memiliki kekuasaan dan kekuatan, pelaku pada kasus tersebut senior terhadap juniornya. korban pada tindakan *bullying* yang setiap hari menjadi bahan *bully*-an seniornya yang dilakukan dalam jangka waktu panjang, yang akan membuat korban mengalami perubahan baik secara tidak langsung maka akan menjadi jembatan menuju ke spiritualitas korban.